

**STRATEGI PENGEMBANGAN SUBSEKTOR PETERNAKAN KOMODITAS
SAPI POTONG DALAM RANGKA MEMPERKUAT SEKTOR PERTANIAN DI
KABUPATEN SEMARANG**

Championo Gusti Prasetyo, Agustono, Wiwit Rahayu

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email : champiano11@gmail.com

ABSTRACT: *The development of the beef cattle livestock sub-sector is expected to accelerate economic growth by increasing the income and welfare of the community, so that it can make a real contribution to regional development. The basic method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this study using intensive interview methods with stakeholders. At this stage the matrix used is the IFE (Internal Factor Evaluation) matrix and the EFE (External Factor Evaluation) matrix. The results of the data from the IFE and EFE matrices are included in the SWOT matrix with a quantitative approach. The conclusion of this study is to determine the internal and external factors that influence the development of the beef cattle.. SWOT analysis shows the total score obtained from internal factor analysis of 2,1277 and external factors of 0,8317. The appropriate strategy in the development of beef cattle farming is in the quadrant I. The strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy to increase and accelerate livestock production by utilizing Artificial Insemination technology and development of marketing of beef cattle farms by increasing promotional activities.*

Keywords : *Development strategy, Beef Cattle Livestock Sub-sector, Agriculture Sector*

ABSTRAK: Pengembangan subsektor peternakan khususnya ternak sapi potong di Kabupaten Semarang berperan penting dalam struktur perekonomian daerah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara intensif dengan *stakeholder*. Pada tahap ini matriks yang digunakan adalah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Hasil data dari matriks IFE dan EFE dimasukkan ke dalam matriks SWOT dengan pendekatan kuantitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu menentukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan subsektor peternakan sapi potong. Analisis SWOT menunjukkan total skor yang diperoleh dari analisa faktor internal sebesar 2,1277 dan faktor eksternal sebesar 0,8317. Strategi yang sesuai dalam pengembangan peternakan sapi potong berada pada kuadran I. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) yaitu meningkatkan dan mempercepat produksi ternak dengan memanfaatkan teknologi Inseminasi Buatan dan pengembangan pemasaran hasil peternakan sapi potong dengan meningkatkan kegiatan promosi.

Kata Kunci: **Strategi Pengembangan, Subsektor Peternakan Komoditas Sapi Potong, Sektor Pertanian**

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan subsektor potensial yang artinya adalah subsektor peternakan mampu memberikan kontribusi besar namun memiliki laju pertumbuhan lambat. Agribisnis ternak memiliki peran penting dalam perekonomian dengan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja di pedesaan dan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Sarma dan Raha, 2015). Subsektor peternakan pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya usaha-usaha komiditi peternakan, salah satu sektor penyedia pangan utama untuk menopang pertumbuhan industri. Hingga saat ini sektor peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat.

Tujuan utama pembangunan peternakan adalah peningkatan penyediaan produk asal hewan yang aman, sehat, utuh, halal dan kesejahteraan peternak melalui kebijakan dan program pembangunan peternakan yang berdaya saing berkelanjutan, dengan mengoptimalkan pemantapan sumber daya lokal. Selain itu, untuk menilai penggunaan dan manajemen ternak yang berbeda pada pertanian nanas organik bersertifikasi petani kecil serta untuk memahami strategi koping yang saat ini digunakan oleh peternak untuk

mengatasi kekurangan pakan musim kemarau. sehubungan dengan persyaratan standar pemberian pakan organik (Kinggundu dan Fred, 2014) .

Sistem produksi ternak organik didasarkan pada produksi makanan di bawah standar kesejahteraan hewan yang tinggi. Namun, untuk mencapai jatah pakan organik yang menghasilkan tingkat pertumbuhan yang memadai dan kualitas produk yang tinggi masih merupakan tantangan (Sruamsiri, 2007). Seiring dengan meningkatnya permintaan pangan asal pangan yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tingkat pendapatan masyarakat, kesadaran akan kebutuhan gizi, maka perlu upaya-upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak di Jawa Tengah sesuai dengan potensi genetiknya, melalui pengembangan komoditas ternak unggul berbasis kawasan dan mengoptimalkan sumberdaya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang ada dapat menjadi salah satu tumpuan dalam percepatan pembangunan wilayah provinsi Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2016).

Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan subsector peternakan yaitu Kabupaten Semarang yang berusaha mengimplementasikan otonomi daerah untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Data perkembangan PDRB subsektor peternakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Perkembangan PDRB Tahun 2011 - 2015 (Juta Rupiah)

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Tanaman Pangan	778.042	883.694	919.661	891.900	1.018.834
Tanaman Hortikultura	987.242	910.626	1.024.994	1.214.903	1.357.983
Tanaman Perkebunan	407.147	449.357	449.326	589.509	616.578
Peternakan	853.177	948.955	1.043.869	1.107.480	1.217.155
Perikanan	36.753	39.217	46.172	49.577	55.136
Pertanian Lainnya	158.485	171.512	196.132	212.036	237.550

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan subsektor peternakan di Kabupaten Semarang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2011 – 2015 dibandingkan subsektor yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan memiliki andil yang cukup besar dalam menyumbangkan pendapatan daerah di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal subsektor peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang dan merumuskan alternatif strategi pengembangan subsektor peternakan dalam rangka meningkatkan peran subsektor peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang tidak hanya sekedar menghimpun data saja tetapi juga menganalisis data. Prosedur kerja dari penelitian deskriptif adalah mengumpulkan data, menyusun atau memilah-milahkannya, kemudian menganalisis dan menginterpretasi data tersebut (Saifudin *et al.* 2017). Teknik

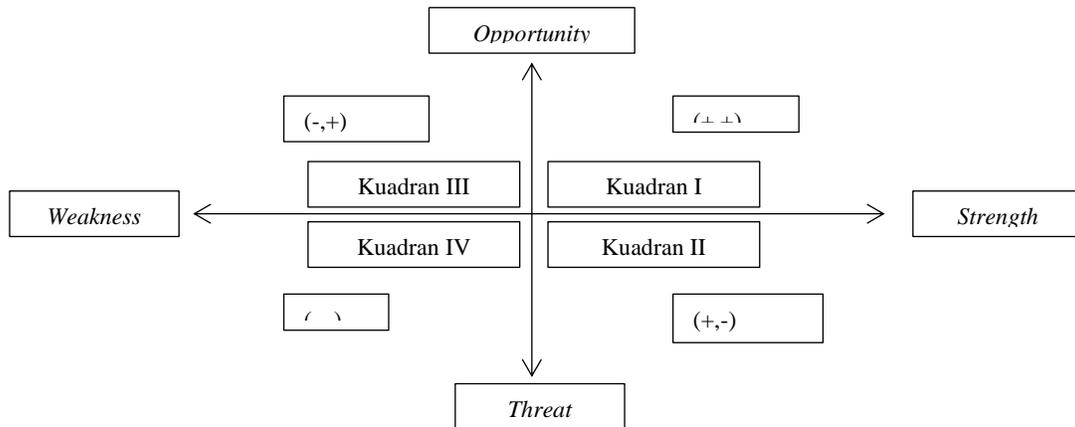
pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara intensif dengan *stakeholder* (penyuluh peternakan, pemasok daging sapi potong, peternak sapi potong, dan konsumen daging sapi). Pengambilan responden untuk menentukan kekuatan, eksternal dan internal dan analisis SWOT dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Semarang adalah subsektor peternakan merupakan salah satu PDRB terbesar pada tahun 2015 (1.217.15 dalam juta rupiah).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal dan eksternal menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan subsektor peternakan di Kabupaten Semarang.

Analisis SWOT Pendekatan Kuantitatif adalah Hasil dari matriks IFE dan EFE dimasukkan ke dalam matriks

SWOT dengan pendekatan kuantitatif yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (2013). Sebelumnya diperlakukan nilai titik koordinat sumbu x dan nilai titik kordinat sumbu y . Nilai titik koordinat sumbu x

diperoleh dari matriks IFE dan nilai titik koordinat sumbu y diperoleh dari matriks EFE. Kemudian dianalisis pada kuadran SWOT berikut ini



Gambar 1. Matriks Kuadran SWOT Pendekatan Kuantitatif

Dari Gambar 1, dapat diketahui bagaimana Matriks Kuadran SWOT yang dapat dijelaskan adalah (1) Kuadran I menandakan subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya subsektor tersebut dalam keadaan prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal (2) Kuadran II menandakan sebuah subsektor yang kuat namun menghadai tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi (3) Kuadran III menandakan sebuah subsektor yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya organisasi disarankan untuk

mengubah strategi sebelumnya (4) Kuadran IV menandakan sebuah subsektor yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus membenahi diri.

Hal yang perlu dilakukan setelah analisis SWOT pendekatan kuantitatif adalah melakukan Analisis SWOT Pendekatan Kualitatif. Matriks SWOT pendekatan kualitatif menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks SWOT Pendekatan Kualitatif

Champiano Gusti :Strategi Pengembangan...

Internal Eksternal	STRENGTHS (S) Menentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Menentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2002

Alternatif strategi matriks SWOT dapat diketahui setelah menentukan kuadran yang didapatkan pada analisis SWOT pendekatan kuantitatif. Dengan adanya perhitungan tersebut maka diketahui posisi alternatif strategi pengembangan subsektor peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang. Kuadran 1 mendapat strategi SO (*strength-opportunity*), kuadran 2 mendapat strategi ST (*strength-threats*), kuadran 3 mendapat strategi WO (*weakness-opportunity*), dan kuadran 4 mendapat strategi WT (*weakness-threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang sudah cukup baik karena pengalaman peternak sapi potong di Kabupaten Semarang sudah didapatkan turun temurun dari kakek nenek peternak, akan tetapi pendidikan peternak masih rendah sehingga peternak tidak mengetahui perkembangan teknologi budidaya peternakan sapi potong. Peternak sapi potong di Kabupaten Semarang sudah menyediakan lahan yang digunakan untuk menanam rumput sebagai pakan sapi potong. Adanya pinjaman modal dari koperasi sangat membantu peternak untuk membeli bakalan sapi potong dan membeli

peralatan guna pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Kondisi pemasaran sapi potong di Kabupaten Semarang sudah cukup baik karena adanya pasar hewan dan akses transportasi yang mendukung sehingga memudahkan peternak untuk memasarkan hasil ternak sapi potong, akan tetapi peternak tidak dapat menentukan harga sapi potong yang tinggi dikarenakan adanya blantik sapi yang menentukan harga ternak sapi potong. Kuatnya kelembagaan antar peternak sapi di kabupaten Semarang sangat membantu peternak guna bertukar pikiran tentang usaha ternak sapi potong untuk mendapatkan hasil yang maksimal, akan tetapi peternak sapi potong di Kabupaten Semarang masih menggunakan pola pemeliharaan sapi potong yang masih tradisional.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Analisis SWOT secara kualitatif dilakukan dengan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak, dan dalam upaya pengembangan usaha ternak sapi maka berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap usaha ternak tersebut perlu diidentifikasi sehingga dapat dibuat suatu strategi pengembangan ternak sapi potong

sesuai dengan kondisi pada wilayah yang dijadikan objek penelitian.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang dimiliki dan dapat dikendalikan sendiri serta dapat mempengaruhi

pengembangan subsektor peternakan di Kabupaten Semarang. Adapun faktor-faktor internal pada subsektor peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor strategi internal untuk pengembangan usaha ternak sapi potong (*internal strategy factors of beef cattle business development*)

Faktor strategi internal (<i>internal strategy factors</i>)				
No.	Faktor Penentu	Rating	Bobot	Skor
<i>Kekuatan (strength)</i>				
1.	Pengalaman beternak cukup baik	3	0,11696	0,35088
2.	Ketersediaan akan tenaga kerja	4	0,12411	0,49644
3.	Interaksi antar masyarakat yang bersifat kekeluargaan	3	0,10268	0,30804
4.	Ketersediaan lahan sebagai basis penyedia pakan	4	0,13839	0,55356
5.	Adanya pinjaman dari koperasi	4	0,13839	0,55356
6.	Adanya pasar hewan memudahkan dalam memasarkan ternak sapi potong	4	0,14554	0,58216
7.	Akses transportasi dan sarana infrastruktur yang mendukung	4	0,13125	0,525
8.	Kuatnya kelembagaan antar peternak sapi potong	3	0,10268	0,30804
Jumlah (<i>total</i>)			1	3,6776
<i>Kelemahan (weakness)</i>				
1.	Pendidikan peternak masih rendah	2	0,1875	0,375
2.	Mengusahakan ternak sapi potong sebagai usaha sambilan	2	0,175	0,35
3.	Sulitnya mendapat bantuan modal dari pemerintah	1	0,225	0,225
4.	Peran blantik yang dominan dalam penentuan harga ternak sapi potong	1	0,225	0,225
5.	Pola pemeliharaan yang masih tradisional	2	0,1875	0,375
Total (<i>total</i>)			1	1,55
Kekuatan - Kelemahan				2,1277

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Champiano Gusti :Strategi Pengembangan...

Faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar subsektor peternakan Kabupaten Semarang dan pada umumnya belum bisa dikendalikan. Faktor eksternal ini meliputi : kebijakan ekonomi, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan, pesaing, teknologi, dan penyedia input. Matriks EFE (External

Factor Evaluation) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berada di luar objek penelitian dalam hal ini adalah subsektor pertanian Kabupaten Semarang. Berikut matriks EFE dari subsektor peternakan Kabupaten Semarang yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor strategi eksternal untuk pengembangan usaha ternak sapi potong (*external strategy factors of beef cattle business development*)

Faktor strategi eksternal (<i>external strategy factors</i>)				
No.	Faktor Penentu	Rating	Bobot	Skor
<i>Peluang (opportunities)</i>				
1.	Luasnya pasar di luar Kabupaten Semarang	4	0,178333	0,713332
2.	Kenaikan permintaan akan daging sapi potong	3	0,158333	0,474999
3.	Usaha konsumen yang memerlukan sapi potong untuk kurban di hari raya keagamaan	2	0,148333	0,296666
4.	Kebijakan swasembada daging	4	0,178333	0,713332
5.	Masih banyak toko yang menyediakan kebutuhan peternakan	3	0,168333	0,504999
6.	Telah meluasnya teknologi IB di masyarakat	4	0,168333	0,673332
Jumlah (<i>total</i>)			1	3,3766
<i>Ancaman (threats)</i>				
1.	Peran blantik dalam penentuan harga sapi potong	4	0,171667	0,686668
2.	Banyaknya impor bakalan sapi potong	3	0,171667	0,515001
3.	Semakin tinggi kesadaran masyarakat tentang kolesterol	1	0,151667	0,151667
4.	Kebijakan impor sapi potong	3	0,181667	0,545001
5.	Harga pakan dan obat yang tinggi	2	0,161667	0,323334
6.	Belum menggunakan teknologi budidaya secara modern	2	0,161667	0,323334
Jumlah (<i>total</i>)			1	2,5450
Peluang - Ancaman				0,8317

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Strategi pengembangan subsektor peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal Kekuatan (*strengths*)

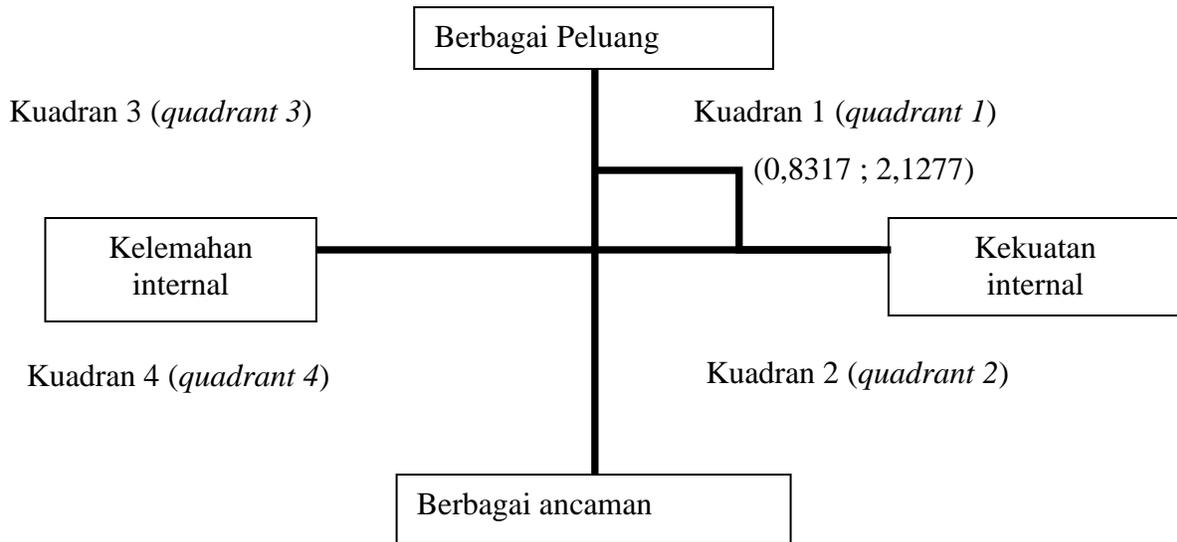
dan Kelemahan (*weakness*) dengan faktor eksternal Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*). Berdasarkan analisis SWOT dibagi 4 kuadran yaitu kuadran I yang mendukung strategi agresi, kuadran II

Champiano Gusti :Strategi Pengembangan...

mendukung strategi diversifikasi, kuadran III mendukung strategi *turn-around*, dan kuadran IV mendukung strategi defensif.

Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yaitu SO (*Strenghts-Opportunities*), strategi WO

Semarang menghasilkan skor yaitu 2,1277 pada matriks IFE dan 0,8317 pada matriks EFE. Jika dimasukkan ke dalam diagram analisis SWOT, maka akan masuk ke dalam kuadran I yang mendukung strategi agresif. Matriks SWOT merupakan alat yang



(*Weakness-Opportunities*), strategi ST (*Strenghts-Threats*), strategi WT (*Weakness-Threats*).

Hasil dari Matriks IFE dan Matriks EFE pada subsektor peternakan Kabupaten

dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan dari suatu objek penelitian dimana objek yang diteliti pada penelitian ini adalah subsektor peternakan di Kabupaten Semarang.

Gambar 2. Analisa SWOT pengembangan usaha ternak sapi potong

Berdasarkan gambar 2 didapatkan posisi dari subsektor peternakan Kabupaten Semarang adalah pada Kuadran I dimana mendukung strategi pengembangan yang agresif. Menurut Marimin (2004) di Kuadran I adalah posisi yang sangat menguntungkan, subsektor peternakan memiliki peluang dan kekuatan sehingga

dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi agresif merupakan strategi yang menyerang, situasi ini menyarankan pada subsektor peternakan mengambil strategi yang berorientasi pada pertumbuhan untuk mengeksploitasi keuntungan tersebut.

Champiano Gusti :Strategi Pengembangan...

Tabel 5. Matriks SWOT pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Semarang

Internal	STRENGTHS (S)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman beternak cukup baik 2. Ketersediaan akan tenaga kerja 3. Interaksi antar masyarakat yang bersifat kekeluargaan 4. Ketersediaan lahan sebagai basis penyedia pakan 5. Adanya pinjaman dari koperasi 6. Adanya pasar hewan memudahkan dalam memasarkan ternak sapi potong 7. Akses transportasi dan sarana infrastruktur yang mendukung 8. Kuatnya kelembagaan antar peternak sapi potong
Eksternal	OPPORTUNITIES (O)
	STRATEGI SO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luasnya pasar di Kabupaten Semarang 2. Kenaikan permintaan akan daging sapi potong 3. Usaha konsumen yang memerlukan sapi potong untuk kurban di hari raya keagamaan 4. Kebijakan swasembada daging 5. Telah meluasnya IB di masyarakat

Sumber : Data primer terolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5 Subsektor peternakan komoditas sapi potong di Kabupaten Semarang berdasarkan diagram analisis SWOT termasuk ke dalam kuadran I yang mendukung strategi agresif atau menyerang. Strategi ini mengandalkan kekuatan internal untuk memaksimalkan peluang yang ada. Berikut adalah strategi SO (*Strength-Opportunities*) yang dapat dijadikan pertimbangan alternatif strategi pengembangan subsektor peternakan adalah (1) Meningkatkan dan mempercepat produksi ternak sapi potong dengan memanfaatkan teknologi inseminasi buatan. Peternakan di Semarang memiliki potensi yang cukup besar seperti peternakan sapi potong. Permintaan pasar akan hasil peternakan khususnya berupa daging sapi membuat pemerintah dan peternak mengupayakan untuk menggenjot produksi

daging di Semarang. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi adalah dengan peningkatan Inseminasi Buatan (IB). Hal tersebut merupakan peluang yang sangat besar bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan sapi dalam negeri. Selain peningkatan inseminasi buatan, setiap harinya petugas dari Dinas Pertanian Kabupaten Semarang melakukan pengawasan di RPH (Rumah Potong Hewan) untuk menyeleksi sapi yang akan dipotong jika menemui ternak betina produktif pasti langsung dilarang untuk dipotong, (2) Pengembangan pemasaran hasil peternakan sapi potong dengan meningkatkan kegiatan promosi. Selama ini hasil ternak sapi potong di Kabupaten Semarang mampu menembus pasar lokal maupun daerah-daerah sekitar hingga Jakarta. Selain hasil ternak dijual di pasar-

pasar biasa di Kabupaten Semarang, Pemerintah Kabupaten Semarang sudah menyediakan pasar hewan dimana pasar tersebut menjual segala jenis hewan ternak dan rencananya akan dilengkapi area khusus untuk para pedagang hewan besar khususnya sapi potong. Peternak Semarang merasa pemasaran hewan ternak sapi potong di Semarang sangat dimudahkan. Produksi peternakan sapi potong yang cukup tinggi di Kabupaten Semarang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pemasaran. Pengembangan pemasaran diperlukan suatu kegiatan promosi. Promosi yang sudah dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang adalah dengan membuka kontes sapi potong yang diadakan satu tahun sekali. Selain sebagai ajang promosi, kegiatan kontes sapi potong juga mampu mendongkrang harga jual sapi potong di Kabupaten Semarang.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan subsektor peternakan sapi potong di kabupaten semarang adalah (1) Kekuatan (strength) yaitu (a) Pengalaman beternak cukup baik, (b) Ketersediaan akan tenaga kerja, (c) Interaksi antar masyarakat yang bersifat kekeluargaan, (d) Ketersediaan lahan sebagai basis penyedia pakan, (e) Adanya pinjaman dari koperasi, (f) Adanya pasar hewan memudahkan dalam memasarkan ternak sapi potong, (g) Akses transportasi dan sarana infrastruktur yang mendukung, (h) Kuatnya kelembagaan antar peternak sapi potong. (2) Kelemahan (weakness) yaitu (a) Pendidikan peternak masih rendah, (b) Mengusahakan ternak sapi potong sebagai usaha sampingan, (c) Sulitnya mendapat bantuan modal dari pemerintah, (d) Peran blantik yang dominan dalam penentuan harga ternak sapi potong, (e) Pola

pemeliharaan yang masih tradisional. (3) Peluang (opportunities) yaitu (a) Luasnya pasar di luar kabupaten semarang, (b) Kenaikan permintaan akan daging sapi potong, (c) Usaha konsumen yang memerlukan sapi potong untuk kurban di hari raya keagamaan, (d) Kebijakan swasembada daging, (e) Masih banyak toko yang menyediakan kebutuhan peternak, (f) Telah meluasnya teknologi IB di masyarakat. (4) Ancaman (threats) yaitu (a) Peran blantik dalam menentukan harga sapi potong, (b) Banyaknya impor bakalan sapi potong, (c) Semakin tinggi kesadaran masyarakat tentang kolesterol, (d) Kebijakan impor sapi potong, (e) Harga pakan dan obat yang tinggi, (f) Belum menggunakan teknologi budidaya secara modern.

Analisis identifikasi faktor internal dan eksternal menunjukkan beberapa faktor internal (SW) dan eksternal (OT) yang menentukan posisi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang. Analisis SWOT pendekatan kuantitatif menunjukkan total skor yang diperoleh dari analisis faktor internal sebesar 2,1277 dan faktor eksternal 0,8317. Strategi yang sesuai dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang pada kuadran I. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang (SO) yaitu (1) Meningkatkan dan mempercepat produksi ternak dengan memanfaatkan teknologi Inseminasi Buatan, (2) Pengembangan pemasaran hasil peternakan sapi potong dengan meningkatkan kegiatan promosi

Saran yang dapat diberikan yaitu (1) Petugas peternakan penting melakukan pendampingan serta menyediakan pos pelayanan Inseminasi Buatan dan keperluan

ternak lainnya untuk menunjang budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Semarang, (2) Kelompok peternak perlu dukungan dan dipacu dalam usaha ternaknya, sehingga berdampak terhadap peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Semarang secara umum dapat diarahkan pada orientasi pengembangan usaha ternak sapi potong melalui pembibitan, kemudian dapat dilanjutkan kepada usaha agribisnis. Kelompok peternak dapat diarahkan kepada peningkatan kesadaran serta rasa percaya diri, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha. Melalui implikasi dan kebijakan Pemerintah, diharapkan peternak dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta status sosial ekonomi terjamin. Dengan dukungan kelembagaan kelompok peternak sapi potong yang dinamis berjalan dengan baik, diharapkan kepada kelompok peternak sapi potong dapat mempertahankan ternaknya, (3) Saran bagi peneliti selanjutnya, dalam pembahasan lebih memperdalam kajian pembahasan tentang keberhasilan, kegagalan dan kendala yang dihadapi peternak maupun pemerintah dalam perkembangan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2016. *Jawa Tengah Dalam Angka 2016*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistika
- Kinggundu dan Fred. 2014. *Management and use of dairy cattle feed resources on smallholder certified organic pineapple farms in Central Uganda*. Journal of Agriculture and Environment for International Development - JAEID 2014, 108 (2): 207 – 225.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambil. Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pearce, John dan Robinson, Richard B. 2013. *Manajemen Strategis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saifudin, Muhammad Syuhudi, dan Ismail Suardi. 2017. *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Deepublish Publisher
- Sarma dan Raha. 2015. *Strategies of Beef Cattle Development Enterprise in Selected Areas of Bangladesh*. Advances in Economics and Business 3(4): 124-132, 201.
- Sruamsiri S. 2007. Agricultural wastes as dairy feed in Chiang Mai. Animal Science Journal 78: 335–341.